

Studi Hadis Kritis di Era Digital: Peluang dan Tantangan bagi Pemikiran Islam

Ferlita Anggreni¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ¹ferlitaangreni@gmail.com, ²tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id, ³palopozaenab@gmail.com

Abstract

The digital era has brought about major transformations in various disciplines, including Hadith Studies. This study aims to analyze the opportunities and challenges faced by Critical Hadith Studies in the context of digitalization. The method used is a literature review with a descriptive-analytical approach. The results show that the digital era opens significant opportunities in the form of unlimited accessibility to primary and secondary sources, international collaboration, and the democratic dissemination of knowledge. However, on the other hand, serious challenges arise such as hadith misinformation and disinformation, decontextualization, a flood of information without authoritative filters, and the reduction of complex hadith studies to simplistic content. In conclusion, an integrative effort is needed between the classical methodology of hadith science (musthalah al-hadith) and critical digital literacy to ensure that technological advances can enrich, rather than degrade, the understanding and practice of Critical Hadith Studies in contemporary Islamic thought.

Keywords: *Critical Hadith Studies, Digital Era, Islamic Thought*

Abstrak

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk Studi Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi oleh Studi Hadis Kritis dalam konteks digitalisasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa era digital membuka peluang signifikan berupa aksesibilitas terhadap sumber primer dan sekunder yang tak terbatas, kolaborasi internasional, dan penyebaran pengetahuan yang demokratis. Namun, di sisi lain, muncul tantangan serius seperti misinformasi dan disinformasi hadis, dekontekstualisasi, banjir informasi tanpa filter otoritatif, serta reduksi studi hadis yang kompleks menjadi konten yang simplistik. Kesimpulannya, diperlukan upaya integratif antara metodologi klasik ilmu hadis (musthalah al-hadits) dengan literasi digital kritis untuk memastikan bahwa kemajuan teknologi dapat memperkaya, bukan mendegradasi, pemahaman dan praktik Studi Hadis Kritis dalam pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Studi Hadis Kritis, Era Digital, Pemikiran Islam

Pendahuluan

Ilmu Hadis sebagai disiplin keilmuan yang berorientasi pada pelestarian keotentikan dan pendalaman makna Sunnah Nabi Muhammad SAW telah mengembangkan konstruksi metodologis yang mapan dan berkesinambungan sepanjang sejarah. Disiplin ini tidak hanya berfokus pada verifikasi sanad melalui perangkat ilmu al-jarh wa al-ta'dil, tetapi juga menaruh perhatian pada kajian matan dengan memanfaatkan pendekatan historis, sosiologis, dan

linguistik.¹ Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, kajian hadis telah berkembang secara dinamis, mengintegrasikan khazanah kitab kuning dengan pendekatan kontekstual yang relevan dengan realitas Nusantara.² Memasuki abad ke-21, ranah akademik dan kehidupan keagamaan menghadapi arus transformasi digital yang bersifat tak terhindarkan. Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma keilmuan, termasuk dalam disiplin studi keislaman.³ Keberadaan perpustakaan digital, seperti al-Maktaba al-Shamela dan Lidwa Pusaka, telah memungkinkan akses luas terhadap literatur primer ilmu hadis yang sebelumnya terbatas pada kalangan tertentu, sehingga kini dapat dijangkau oleh masyarakat secara lebih inklusif.⁴ Perkembangan ini menandai fase baru yang, di satu sisi, menawarkan potensi signifikan, namun di sisi lain memunculkan tantangan yang kompleks bagi keberlanjutan Studi Hadis Kritis.

Di satu sisi, era digital menyediakan perangkat penelitian yang bersifat transformatif. Fasilitas pencarian kata kunci secara cepat dalam korpus hadis, pemetaan visual jaringan periyat, serta pengelolaan data penelitian melalui perangkat lunak khusus secara teoretis mampu meningkatkan efektivitas dan kedalaman analisis dalam kajian hadis.⁵ Selain itu, platform digital turut memfasilitasi terbentuknya kolaborasi lintas wilayah antara pesantren, perguruan tinggi Islam, dan peneliti independen secara lebih intensif dan berkelanjutan.⁶ Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul sejumlah persoalan mendasar yang mengancam integritas disiplin ilmu hadis. Dunia digital yang serba cepat dan terbuka telah menjadi medium subur bagi penyebaran hadis-hadis lemah (dha'if) dan palsu (maudhu') yang dikemas secara menarik. Media sosial, dengan logika viralitasnya, seringkali mereduksi kajian hadis yang kompleks menjadi sekadar kutipan singkat yang terlepas dari konteks historis dan penjelasan para ulama.⁷ Lebih dari itu, otoritas keilmuan yang selama ini dibangun melalui proses belajar-mengajar yang hierarkis dan ketat, kini mendapat saingan berat dari influencer media sosial yang mampu membangun pengikut besar tanpa melalui jalur pendidikan formal yang mapan.⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi secara kritis dua sisi uang digitalisasi dalam Studi Hadis. Pertanyaan penelitian yang mendasarinya adalah: Bagaimana teknologi digital memengaruhi metodologi, aksesibilitas, dan otoritas dalam Studi Hadis Kritis? Serta, strategi apa yang dapat dikembangkan untuk memaksimalkan peluang sekaligus memitigasi tantangan yang muncul? Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder terkait digitalisasi kajian keislaman. Tujuan akhirnya adalah memberikan peta jalan agar

¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.45-67

² M. Fatih Suyadilaga, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.8-10

³ Jalaluddin Rakhmat, *Revolusi Digital: Menyerbu Islam?* (Bandung: Mizan, 2018), h.21

⁴ M. Harun, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kajian Hadits: Analisis terhadap Aplikasi dan Situs Hadis Online", *Jurnal Living Hadis*, vol.3, No.2, (2018), h.245

⁵ Budi Ulum dan Saifuddin Zuhri, "Dari Sanad ke Databases: Transformasi Metode Kritik Hadis dalam Arus Digital", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol4, No.2, (2019), h.160-165

⁶ Achmad Khudori Soleh, "Dunia Pesantren dan Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Transfer Keilmuan Islam," *Journal of Islamic Civilization*, vol.2, No.1 (2020), h. 89

⁷ Ahmad Syuhud, "Media sosial dan Transformasi Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Penyebaran Hadis di Instagram", *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama*, vol.15, No.1 (2021), h.95-98.

⁸ Najiburrahman, "Otoritas Keagamaan di Era Digital: Pergeseran dari Ulama ke 'Influencer'", *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, vol.5, No.2 (2022), h.112

transformasi digital dapat diarahkan untuk memperkuat, bukan melemahkan, bangunan epistemologi Studi Hadis Kritis dalam konteks pemikiran Islam Indonesia yang terus berkembang.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih untuk dapat mengidentifikasi, memetakan, dan menganalisis secara mendalam peluang dan tantangan transformasi digital dalam studi hadis kritis serta implikasinya terhadap perkembangan pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini memanfaatkan studi literatur untuk mengumpulkan data sekunder dari jurnal, buku, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Penulis mengklasifikasikan data berdasarkan tema utama yaitu peluang dan tantangan teknologi terhadap studi hadis.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Perkembangan Hadis di Era Digital

Menurut McLuhan, sejarah peradaban manusia dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan teknologi komunikasi, yaitu *tribal age*, *literate age*, *print age*, dan *electronic age*. Pada *tribal age*, hadis diingat melalui hafalan; pada *literate age*, hadis mulai dicatat; pada *print age*, hadis dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku; dan pada *electronic age*, hadis diarsipkan dalam format digital, yang lazim disebut sebagai hadis digital. Hadis digital merujuk pada hadis yang disajikan, disimpan, atau diakses melalui media elektronik, melanjutkan tradisi literasi hadis yang sebelumnya melalui memori, tulisan, dan cetakan.⁹ Sejarah penulisan hadis menunjukkan perkembangan dari kebutuhan pribadi menjadi kebutuhan publik. Pada tahap awal, hadis dicatat secara campuran bersama ucapan sahabat dan tabi'in, sebagaimana terlihat dalam *al-Muwatta'* karya Imam Malik.¹⁰ Kemudian muncul tradisi *musnad*, yang mengelompokkan hadis berdasarkan perawi pertama, dan berkembang menjadi sistematika *tabwib* yang memusatkan pengelompokan berdasarkan tema, sebagaimana diperkenalkan Imam Bukhari dalam *al-Jami'*. Selanjutnya, muncul sistematika yang lebih terbatas, seperti *Sunan*, yang fokus pada bidang syari'ah, serta *al-Ajza'* yang membatasi cakupan tema atau perawi tertentu. Sistematisasi lain, seperti *mustadrakat*, *mustakhraj*, dan *musannaf*, mengikuti prinsip pengelompokan serupa namun berisi konten yang berbeda dengan karya sebelumnya. Era digital telah membawa perkembangan signifikan dalam pengelolaan hadis. Kitab-kitab hadis yang sebelumnya dicetak kini tersedia dalam bentuk *ebook* melalui situs seperti waqfeya.com, dengan kemampuan pencarian kata dan kutipan (*searchable* dan *copiable*) seperti yang terdapat pada newshamela.ws.¹¹

B. Peluang : Demokratisasi, Kolaborasi, dan Inovasi Metodologis

Pemanfaatan teknologi informasi berperan signifikan dalam meningkatkan relevansi dan aksesibilitas hadis terhadap berbagai persoalan kontemporer. Pada masa sebelumnya, upaya penelusuran hadis sebagai rujukan bagi problematika modern merupakan proses yang kompleks,

⁹ Muhammad Alfatih Suryadilaga, Saifuddin Zuhri Qudsy, and Inayatul Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, dan Kontribusi dalam Kajian Hadis Indonesia," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, vol.3, No,2 (2022), h.105.

¹⁰ Indo Santalia, "Al-Muwattha Malik dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, No.2 (2015), h.43-62.

¹¹ Siti Syamsiyatul Ummah, "Digitalisasi Hadis (Studi Hadis di Era Digital)," *Diriyah: Jurnal Ilmu Hadis*, vol.1 (2019), h.1-10

memakan waktu, serta menuntut kompetensi keilmuan yang mendalam. Namun, perkembangan teknologi digital telah menyederhanakan proses tersebut secara substansial. Aplikasi berbasis digital, khususnya platform seluler, memungkinkan penelusuran hadis berdasarkan tema-tema tertentu seperti etika digital, keberlanjutan lingkungan, dan kesehatan mental, yang disertai dengan penjelasan kontekstual sehingga mudah dipahami oleh pengguna. Keberadaan basis data hadis yang terintegrasi dan canggih juga memberikan kemudahan bagi peneliti maupun masyarakat umum untuk mengakses riwayat hadis secara cepat, melakukan perbandingan berbagai syarah, serta menganalisis implikasi ajaran hadis dalam praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, teknologi tidak hanya meningkatkan kemudahan akses, tetapi juga berkontribusi dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dan hikmah hadis agar lebih aplikatif serta relevan dengan tantangan zaman.¹²

Selain itu, teknologi digital membuka ruang kolaborasi global bagi para pakar hadis dari berbagai wilayah melalui konferensi video, forum daring, dan kegiatan penelitian kolaboratif. Media ini memungkinkan pertukaran temuan ilmiah terkini, diskusi metodologis, serta kerja bersama dalam proses pengindeksan dan koreksi manuskrip hadis yang telah mengalami digitalisasi. Pengembangan basis data kolektif yang menghimpun hadis dari beragam sumber turut mendukung proses validasi serta kajian komparatif secara lebih sistematis. Bentuk kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pemahaman akademik terhadap hadis, tetapi juga memperkuat upaya internasional dalam menjaga autentisitas serta mendiseminasi ajaran Nabi Muhammad SAW secara lebih terstandar, komprehensif, dan berkelanjutan.¹³

Era digital telah memicu perubahan paradigmatis dalam Studi Hadis Kritis yang bersifat dialektis, di mana perkembangan teknologi informasi berfungsi sekaligus sebagai sarana emansipasi dan faktor disruptif terhadap tradisi keilmuan yang telah mengakar selama berabad-abad.¹⁴ Era digital telah menghadirkan proses demokratisasi akses terhadap khazanah ilmu hadis secara signifikan. Kehadiran platform digital, seperti al-Maktaba al-Shamela dan Lidwa Pusaka, telah menjembatani literatur klasik dengan publik kontemporer. Kitab-kitab kanonik, antara lain *Şahih al-Bukhārī* dan *Şahih Muslim*, beserta beragam karya syarḥ dan literatur ilmu rijāl yang sebelumnya hanya tersedia di perpustakaan besar atau lembaga pendidikan tertentu, kini dapat diakses secara luas dan bebas melalui media digital.¹⁵

Perkembangan ini sejalan dengan prinsip Islam dalam penyebarluasan ilmu pengetahuan, sekaligus membentuk ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan demikian, kesetaraan akses terhadap sumber primer kini memungkinkan peneliti di wilayah periferal, seperti Papua, memperoleh rujukan yang sama dengan pelajar atau santri di pusat-pusat keilmuan tradisional, suatu kondisi yang relatif baru dalam sejarah intelektual Islam.

Lebih dari sekadar akses pasif, teknologi digital menawarkan instrumen penelitian aktif yang mengubah metodologi kajian hadis.

¹² Mh and Sakinah, “Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Relolusi 5.0”

¹³ Ira Nur Azizah, “Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi”, *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 4, No.1 (2023), h.50-60

¹⁴ Fathoni, M, “Digitalisasi Hadis: Antara Peluang dan Tantangan dalam Studi Hadis Kontemporer”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, No.1 (2020), h.5

¹⁵ Harun M, “Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kajian Hadis: Analisis terhadap Aplikasi dan Situs Hadis Online”, *Jurnal Living Hadis*, (2018), h.250-252.

- Pertama, kemampuan *text mining* dan pencarian kata kunci secara instan memungkinkan penelusuran istilah atau matan tertentu di seluruh korpus kitab hadis dalam hitungan detik, sebuah tugas yang jika dilakukan secara manual dapat memakan waktu berminggu-minggu.
- Kedua, analisis jaringan terhadap sanad memungkinkan visualisasi hubungan guru-murid (*isnād*) yang kompleks. Dengan menggunakan alat ini, peneliti dapat memetakan klaster periwayatan, mengidentifikasi *common links*, serta menganalisis pola transmisi hadis dengan tingkat presisi matematis yang sebelumnya sulit dicapai.
- Ketiga, kemajuan filologi digital memberikan kesempatan untuk melakukan perbandingan naskah secara sistematis melalui digitalisasi manuskrip kuno dari berbagai perpustakaan di seluruh dunia. Pendekatan ini mempercepat proses kritik tekstual, yang merupakan fondasi penting dalam Studi Hadis Kritis.¹⁶

Ruang kolaborasi akademik juga mengalami perluasan yang signifikan. Forum diskusi daring, grup media sosial khusus peneliti (misalnya grup Facebook *Diskusi Hadis* atau *Islamic Scholarship*), serta platform akademik seperti Academia.edu, memungkinkan terjadinya dialog intensif antara tradisionalis dan modernis, antara ahli hadis pesantren dan akademisi PTKIN, serta antara peneliti Indonesia dan sarjana internasional¹⁷ Pertukaran lintas metodologi ini berpotensi menghasilkan sintesis keilmuan baru, di mana ketelitian ilmu *jarḥ wa ta‘dil* dari tradisi pesantren dapat bersinergi dengan pertanyaan kritis ilmu sosial-humaniora modern terkait konteks historis, politik, dan sosiologis kemunculan sebuah hadis.

C. Tantangan: Krisis Otoritas, Banjir Misinformasi, dan Reduksi Hermeneutika

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa kemudahan signifikan dalam akses dan distribusi berbagai informasi, termasuk hadis atau sabda Nabi Muhammad SAW yang tersebar luas melalui media sosial, situs web, dan berbagai platform daring lainnya. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius terkait upaya menjaga integritas dan keaslian hadis. Arus informasi yang cepat dan masif berpotensi mengaburkan batas antara hadis yang sah dan riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga integritas dan autentisitas hadis menjadi sangat krusial dalam konteks era digital.

Integritas hadis berkaitan dengan tingkat keaslian dan keotentikan suatu riwayat, yaitu sejauh mana hadis tersebut dapat dipercaya berdasarkan kriteria ilmiah yang telah ditetapkan dalam disiplin ilmu hadis. Di era digital, hadis dapat disebarluaskan dengan sangat mudah melalui berbagai platform daring tanpa melalui proses verifikasi yang memadai.¹⁸ Kondisi ini membuka peluang besar bagi tersebarnya hadis palsu atau riwayat yang lemah dan tidak sah. Oleh sebab itu, diperlukan kehati-hatian serta upaya sistematis dalam melakukan verifikasi dan validasi terhadap sumber hadis sebelum menjadikannya sebagai rujukan.

¹⁶ Budi Ulum dan Saifuddin Zuhri, “Dari Sanad ke Databases: Transformasi Metode Kritik Hadis dalam Arus Digital”, h.162-165

¹⁷ Syuhud, A, “Media Sosial dan Transformasi Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Penyebaran Hadis di Instagram”, (2021), h.92-94

¹⁸ Saqib Hakak , “ Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions”, Transactions on Emerging Telecommunications Technologies, (2022)

Sementara itu, orisinalitas hadis merujuk pada kredibilitas dan keabsahan sumber periwayatan, khususnya yang berkaitan dengan sanad dan transmisi hadis.¹⁹ Dalam lingkungan digital, potensi munculnya sumber-sumber yang tidak terpercaya, bahkan pemalsuan hadis, menjadi semakin besar karena setiap individu memiliki kebebasan untuk menyebarkan teks keagamaan tanpa kontrol akademik. Oleh karena itu, masyarakat perlu mengandalkan sumber-sumber hadis yang telah diakui keabsahannya, seperti kitab-kitab hadis muktabar serta platform yang dikelola oleh lembaga dan organisasi Islam yang kredibel. Keterlibatan aktif para ulama dan ahli hadis dalam proses verifikasi dan klarifikasi riwayat hadis menjadi faktor penting dalam menjaga autentisitas dan kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW di tengah derasnya arus informasi digital.

Gelombang digitalisasi juga menghadirkan tantangan struktural yang berpotensi menggerus integritas epistemologis Studi Hadis Kritis. Tantangan yang paling mendasar adalah krisis dan fragmentasi otoritas keilmuan. Di ruang digital, legitimasi keilmuan tidak lagi ditentukan secara eksklusif oleh penguasaan ilmu *riwayah* dan *dirāyah* yang mendalam, maupun oleh sanad keilmuan yang bersambung kepada guru-guru mursyid. Sebaliknya, algoritma media sosial membentuk otoritas baru berdasarkan popularitas, jumlah pengikut, tingkat interaksi, dan kemampuan menghasilkan konten viral.²⁰ Influencer dengan retorika menarik dan penyajian konten profesional, meski memiliki latar belakang keilmuan terbatas, dapat dengan cepat memperoleh pengaruh yang melebihi seorang kiai atau profesor ahli hadis yang kurang aktif di ranah digital. Kondisi ini menciptakan inflasi otoritas, di mana kredibilitas keilmuan seringkali tertutupi oleh popularitas semu, sehingga masyarakat kesulitan membedakan antara suara yang benar-benar berilmu (*al-‘alim*) dengan suara yang hanya lantang (*al-jāhil al-mutakallim*).

Tantangan kedua yang semakin kritis adalah meluasnya misinformasi dan disinformasi terkait hadis. Ruang digital yang terbuka dan minim mekanisme *gatekeeping* menjadi medium ideal bagi sirkulasi hadis-hadis lemah (*da‘īf*) maupun palsu (*mawdū‘*). Menurut data Pusat Kajian Hadis Al-Hikam (2021), sekitar 65% konten bertema hadis yang viral di media sosial Indonesia pada periode 2020–2021 tidak menyertakan informasi mengenai status kualitas hadis maupun rujukan sumber yang valid.²¹ Konten semacam ini sering dikemas secara menarik dengan grafis visual yang mencolok dan narasi yang selaras dengan bias kognitif atau kepentingan kelompok tertentu, misalnya dalam bentuk motivasi instan, pemberanahan politik praktis, atau stigmatisasi terhadap kelompok lain. Upaya literasi digital, seperti kampanye #CekHadisSebelumSebar yang digagas berbagai organisasi Islam, sejauh ini masih tertinggal dibandingkan kecepatan eksponensial penyebaran konten bermasalah tersebut.

Tantangan ketiga adalah reduksi hermeneutika yang kompleks menjadi penyederhanaan dangkal. Logika media sosial menuntut konten yang singkat, menarik, dan dapat dikonsumsi dalam hitungan detik. Akibatnya, hadis-hadis yang dalam tradisi ulama memerlukan penjelasan mendalam mengenai *asbāb al-wurūd* (konteks historis kemunculan), ragam interpretasi (*tafsīr*), dan pertimbangan *maqāṣid al-syari‘ah* (tujuan universal syariat), sering dipotong dan disebarluaskan hanya

¹⁹ Abbas, “ Kritik Strandar; Orisinalitas Sunnah”, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol.5, No.2, (2014), h.1-14

²⁰ Najiburrahman, “Otoritas Keagamaan di Era Digital: Pergeseran dari Ulama ke ‘Influencer’,” h.115-118

²¹ Pusat Kajian Hadis Al-Hikam, Panduan Praktis Tabayyun Hadis Digital, h.8-9.

sebagai kutipan singkat atau poster grafis tanpa konteks.²² Praktik ini menimbulkan pemahaman yang literal, skripturalistik, dan terlepas dari kekayaan tradisi pemikiran Islam. Lebih jauh, meskipun alat analisis digital seharusnya memperdalam kajian, mereka juga berpotensi mereduksi Studi Hadis menjadi sekadar permainan statistik dan visualisasi data yang kehilangan esensi pemahaman kontekstual.

D. Dialektika Digital dan Masa Depan Pemikiran Islam Indonesia

1. Pertama, muncul dialektika antara akses universal dan kedalaman pemahaman. Kemudahan memperoleh teks digital sering menimbulkan ilusi epistemik, seolah memiliki akses ke *digital library* sudah setara dengan penguasaan isi ilmunya. Padahal, terdapat jurang signifikan antara akses terhadap teks (*al-wuṣūl ilā al-nash*) dan pemahaman mendalam terhadap teks (*al-fahm al-‘ām li al-nash*), yang hanya dapat dijembatani melalui proses pembelajaran sistematis, dialog dengan guru, dan refleksi mendalam.²³ Risiko dari fenomena ini adalah Studi Hadis direduksi menjadi kegiatan *search-and-copy* alih-alih proses hermeneutis yang memadukan teks, konteks, dan konsensus ulama (*ijmā’*).
2. Kedua, terdapat dialektika antara demokratisasi pengetahuan dan anarki interpretasi. Akses terbuka yang ditawarkan internet dapat berubah menjadi kekacauan interpretatif ketika setiap individu merasa berhak menafsirkan hadis tanpa landasan metodologis (*manhaj*) yang memadai. Kebebasan semacam ini berisiko menimbulkan “tumpah ruah makna” yang justru menggerus kohesi sosial-keagamaan dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralistic.²⁴
3. Ketiga, terdapat dialektika antara efisiensi teknologi dan kearifan tradisi. Alat analisis digital yang menawarkan efisiensi tinggi berpotensi menggeser fokus kajian dari substansi pemikiran ke aspek teknis semata. Dalam tradisi Islam, Studi Hadis Kritis tidak hanya sebatas verifikasi fakta historis, tetapi juga berupaya memahami pesan kenabian dalam konteks kontemporer. Risiko digitalisasi adalah penggantian kedalaman hermeneutis dengan permainan data dan algoritma yang bersifat mekanis dan ahistoris.

Dalam konteks pemikiran Islam Indonesia yang khas dengan pendekatan kontekstual dan moderat, respons terhadap dialektika digitalisasi harus bersifat strategis dan memanfaatkan kekuatan lokal. Pertama, diperlukan penguatan infrastruktur digital yang otoritatif, dikelola oleh lembaga keislaman yang telah memiliki kredibilitas, seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Kemenag, Majelis Tarjih Muhammadiyah, atau Lembaga Bahts al-Masā'il NU. Portal-portal ini seyoginya menjadi rujukan utama dengan menyajikan hadis beserta informasi komprehensif, termasuk status kualitas, konteks historis, ragam tafsir ulama, serta relevansinya dengan konteks Indonesia.²⁵ Kedua, integrasi kurikulum literasi digital kritis dalam pendidikan pesantren dan PTKIN menjadi keniscayaan. Santri dan mahasiswa perlu dibekali tidak hanya dengan *muṣṭalaḥ al-ḥadīth*, tetapi juga *muṣṭalaḥ al-digital*, yakni kemampuan menavigasi dunia digital, menilai kredibilitas sumber, dan memproduksi konten keagamaan

²² Wahyudi , “Hadis Palsu di Era Digital: Analisis Konten dan Strategi Literasi Media bagi Generasi Muda Muslim”, *Komunikologi: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 10 (1), 2022, h.52-55.

²³ Amin S, “Penyebaran Hadis melalui Platform TikTok: Analisis Framing dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Z”, (2021), H.89-92

²⁴ Burhanuddin, (Ed), “Agama dan Digitalisasi: Tantangan dan Prospek di Indonesia”, (Jakarta: Gramedia. 2020), h.134-137

²⁵ Tim Pokja Literasi Digital Kemenag RI, “Rencana Strategis Literasi Digital Keagamaan 2023-2027”, (2022), h.23-25.

secara etis dan ilmiah.²⁶ Ketiga, ulama dan cendekiawan didorong untuk berperan aktif sebagai dai atau ulama digital, yang tidak sekadar menyebarkan teks, tetapi lebih penting, menawarkan metodologi memahami teks (*manhaj al-fahm*) yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

Akhirnya, tantangan utama bagi pemikiran Islam kontemporer adalah bagaimana merawat khazanah tradisi yang kaya sekaligus merespons disruptif digital secara kreatif. Masa depan Studi Hadis Kritis di Indonesia tidak terletak pada penolakan terhadap teknologi maupun kepasrahan total padanya, melainkan pada kemampuan melakukan sintesis inovatif—mengintegrasikan ketelitian ilmu sanad dengan kecanggihan analisis data, memadukan kebijaksanaan tradisi dengan keterbukaan terhadap inovasi, serta memanfaatkan platform digital untuk memperkuat, bukan melemahkan, karakter pemikiran Islam Indonesia yang moderat, substantif, dan kontekstual.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital menandai fase baru dalam sejarah transmisi dan kajian hadis sebagai kelanjutan evolusi media dari hafalan, tulisan, dan cetakan menuju arsip digital. Digitalisasi hadis membuka peluang besar dalam demokratisasi akses pengetahuan, peningkatan efisiensi penelitian, serta inovasi metodologis dalam Studi Hadis Kritis, seperti pencarian teks instan, analisis jaringan sanad, filologi digital, dan kolaborasi akademik lintas wilayah. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai sarana emansipatif yang menjembatani khazanah klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Namun, kemajuan tersebut juga menghadirkan tantangan epistemologis dan struktural yang serius, antara lain krisis otoritas keilmuan, maraknya misinformasi hadis, serta kecenderungan reduksi hermeneutika akibat logika media sosial. Kemudahan akses sering kali tidak sejalan dengan kedalaman pemahaman, sehingga berpotensi menggeser Studi Hadis dari proses hermeneutis yang komprehensif menuju praktik mekanis yang menekankan kecepatan dan popularitas. Oleh karena itu, masa depan Studi Hadis Kritis, khususnya dalam konteks pemikiran Islam Indonesia, menuntut pendekatan dialektis yang mampu mensintesiskan kecanggihan teknologi dengan kearifan tradisi keilmuan Islam. Penguatan platform digital otoritatif, pengembangan literasi digital kritis, serta peran aktif ulama dan cendekiawan di ruang digital menjadi kunci agar teknologi berfungsi tidak hanya sebagai alat distribusi, tetapi juga sebagai sarana pendalaman pemahaman, penjagaan autentisitas hadis, dan penguatan pemikiran Islam yang moderat dan kontekstual.

Daftar Pustaka

- Abbas, “Kritik Strandar; Orisinalitas Sunnah”, *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol.5, No.2, (2014)
- Amin, S, “Penyebaran Hadis Melalui Platform TikTok: Analisis Framing dan Dampaknya Terhadap Pemahaman Keagamaan Generasi Z”, Tesis Magister, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021) <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/56789>

²⁶ Huda, “Studi Hadis di Era Media Baru: Konstruksi, Sirkulasi, dan Resistensi,” (Yogyakarta: LKiS, 2019), H.145-150

Ferlita Anggreni¹, Muh Tasbih², Zaenab Abdullah³

- Azizah, Ira Nur, "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi", *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies*, 4, No.1 (2023).
- Burhanuddin, J. (Ed.). (2020), Agama dan Digitalisasi: Tantangan dan Prospek di Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fathoni, M, "Digitalisasi Hadis: Antara Peluang dan Tantangan dalam Studi Hadis Kontemporer." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 2020.
- Hakak, Saqib, "Digital Hadith Authentication: Recent Advances, Open Challenges, and Future Directions", *Transactions on Emerging Telecommunications Technologies*, (2022)
- Harun, M, "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Kajian Hadis: Analisis Terhadap Aplikasi dan Situs Hadis Online," *Jurnal Living Hadis* 3, no. 2 (2018)
- Huda, (2019). Studi Hadis di Era Media Baru: Konstruksi, Sirkulasi, dan Resistensi. Yogyakarta: LKiS.
- Ismail, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Najiburrahman, "Otoritas Keagamaan di Era Digital: Pergeseran dari Ulama ke 'Influencer'," *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 5, no. 2 (2022).
- Pusat Kajian Hadis Al-Hikam. (2021). Panduan Praktis Tabayyun Hadis Digital. <https://alhikam.or.id/panduan-tabayyun-hadis-digital/>
- Rakhmat, Jalaluddin, *Revolusi Digital: Menyerbu Islam?* (Bandung: Mizan, 2018).
- Sakinah, Mh and, "Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Relolusi 5.0"
- Santalia, Indo, "Al-Muwatha Malik Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Hadis," *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 26, no. 2 (2015)
- Soleh, Achmad Khudori, "Dunia Pesantren dan Transformasi Digital: Peluang dan Tantangan dalam Transfer Keilmuan Islam," *Journal of Islamic Civilization* 2, no. 1 (2020).
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2010).
- Suryadilaga, Muhammad AlFatih, Saifuddin Zuhri Qudsya, and Inayatul Mustautina, "Digitalisasi Hadis Ala Pusat Kajian Hadis (PKH): Distribusi, Ciri, Dan Kontribusi Dalam Kajian Hadis Indonesia," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 3, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i2.2982>
- Syuhud, Ahmad, "Media Sosial dan Transformasi Otoritas Keagamaan: Studi Kasus Penyebaran Hadis di Instagram," *Jurnal Ilmu Sosial dan Agama* 15, no. 1 (2021)
- Tim Pokja Literasi Digital Kemenag RI. (2022). Rencana Strategis Literasi Digital Keagamaan 2023-2027. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Ulum, Budi, & Saifuddin Zuhri, "Dari Sanad ke Database: Transformasi Metode Kritik Hadis dalam Arus Digital," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 4, no. 2 (2019)
- Ummah, Siti Syamsiyatul, "Digitalisasi Hadis(Studi Hadis Di Era Digital)," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. September (2019)
- Wahyudi, Y, "Hadis Palsu di Era Digital: Analisis Konten dan Strategi Literasi Media bagi Generasi Muda Muslim." *Komunikologi: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, 10(1), 2022.